

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, secara fundamental merupakan pernyataan dan tekad untuk membangun bangsa. Salah satu wujud nyata yang harus ditempuh dalam merealisasikan tekad tersebut adalah melalui konsep pencerdasan kehidupan bangsa yang erat kaitannya dengan norma kehidupan. Aspek pendidikan yang dimiliki seseorang menggambarkan taraf hidup orang tersebut, dan sekolah merupakan salah satu wadah dimana masyarakat dapat mengenyam pendidikan.

Pendidikan menduduki posisi penting karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi menjadi salah satu komponen pendukung paling utama bagi keberhasilan pembangunan suatu negara. Tanpa pendidikan suatu negara akan tertinggal jauh dari negara lain. Kemajuan di berbagai bidang dapat dicapai melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, baik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maupun untuk menumbuhkembangkan watak dan kepribadian bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Dewi Noviyanti, 2013

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMA Negeri 6 Bandung (Studi Kasus Kelas XI IPS)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses pendidikan di setiap jenjang, prestasi belajar merupakan salah satu ukuran keberhasilan seseorang. Pada proses pembelajaran, siswa tidak hanya diharapkan mempelajari suatu materi pelajaran dan mengingatnya selama sekian lama, tetapi juga memperluas fokusnya, yakni mengembangkan pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengases pembelajaran yang bermakna dengan mengembangkan proses-proses kognitif yang melampaui mengingat. Dengan kemampuan retensi yang fokusnya ialah mengingat, diharapkan juga siswa mampu menumbuhkan kemampuan mentransfer. Seperti dikemukakan Anderson dan Krathwohl (2010:105) “pada kemampuan mentransfer, ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi ialah memahami”. Dengan kemampuan mentransfer ini siswa tidak hanya diharapkan untuk mengingat, namun juga untuk memahami dan menggunakan apa yang telah ia pelajari, sehingga pada akhirnya prestasi belajar yang diharapkan akan maksimal. Pemahaman merupakan kemampuan menerangkan sesuatu dengan kata-kata sendiri, mengenali sesuatu yang dinyatakan dengan kata-kata yang berbeda dengan yang terdapat dalam buku teks, menginterpretasi atau menarik kesimpulan, misalnya dari tabel atau data, grafik, dan sebagainya. Siswa yang memiliki pemahaman konsep yang baik mampu mengungkapkan suatu materi dengan kalimat sendiri dan mampu mengaplikasikannya.

Tidak sedikit siswa SMA menyebutkan bahwa mata pelajaran akuntansi dianggap sulit, dengan perhitungan dan cara menganalisis transaksi. Berdasarkan data yang diperoleh, yaitu di SMA Negeri 6 Bandung kelas XI IPS Semester

Dewi Noviyanti, 2013

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMA Negeri 6 Bandung (Studi Kasus Kelas XI IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran akuntansi adalah sebesar 65,65 yang berarti belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu sebesar 70 untuk mata pelajaran akuntansi.

Berikut adalah data jumlah siswa yang mencapai dan belum mencapai KKM kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.

Tabel 1.1
Jumlah Siswa yang Mencapai dan Belum Mencapai KKM
Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS
Periode Semester Ganjil 2011/2012 SMA N 6 Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM (Persentase)	Jumlah Siswa yang Belum Mencapai KKM (Persentase)
1	XI IPS 1	39 orang	6 orang (15,38%)	33 orang (84,61%)
2	XI IPS 2	38 orang	23 orang (60,53%)	15 orang (39,47%)
3	XI IPS 3	37 orang	8 orang (21,62%)	29 orang (78,38%)
	Jumlah Siswa	114	37 orang	77 orang
	Persentase	100%	32%	68%

Sumber: Guru Akuntansi SMA Negeri 6 Bandung sudah diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM di kelas XI IPS 1 mencapai 15,38%, kelas XI IPS 2 60,53%, dan kelas XI IPS 3 sebesar 21,62%. Terlihat bahwa pada kelas XI IPS 1 dan 3 tertinggal jauh. Idealnya jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 100% sesuai yang diharapkan, sedangkan dilihat dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 114 orang yang diindikasikan memahami materi mencapai 32%. Jika hal

Dewi Noviyanti, 2013

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMA Negeri 6 Bandung (Studi Kasus Kelas XI IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut dibiarkan berlarut, dikhawatirkan pemahaman siswa terhadap materi kurang optimal yang nantinya berdampak kepada rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan.

Kondisi demikian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal (dari dalam siswa), maupun faktor eksternal (dari luar siswa). Sesuai dengan apa yang diungkapkan Dalyono (2009:55) mengenai faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu “(1) Internal: Kesehatan, inteligensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar; (2) Eksternal: Keluarga, sekolah yang terdiri dari lingkungan dan guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

Prestasi belajar tidak hanya ditunjukkan melalui nilai belajar, namun juga dari pemahaman siswa tentang materi yang diterimanya selama proses pembelajaran. Pemahaman termasuk ke dalam ranah kognitif, dimana ranah kognitif ini merupakan salah satu jenis prestasi belajar. Sebagaimana diungkapkan Syah (2008:151) bahwa jenis prestasi meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor, dimana ranah kognitif meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Pemahaman sangatlah penting dalam proses belajar yang tingkatannya lebih tinggi daripada mengingat. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010:105) “siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer”. Belajar pada tahap pemahaman adalah belajar bermakna, dimana dalam tahap ini siswa mengaitkan gagasan yang baru dengan pengetahuan terdahulu yang relevan,

sehingga siswa tidak hanya mengingat suatu materi pelajaran namun juga mengerti betul dan dapat mengaplikasikannya.

Salah satu faktor dari luar siswa yang paling berpengaruh ialah guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah, guru memegang peranan utama. Guru menempati posisi yang cukup sentral untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga dapat dengan mudah mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, dalam diri seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi yang diperlukan sebagai pendidik, pengajar dan pelatih agar dalam proses pembelajaran dapat memberikan kualitas maksimal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) menjelaskan “yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Hal ini juga dipertegas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 7:

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi profesional menuntut seorang guru untuk menguasai materi yang diharapkan dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. Sebagaimana

diungkapkan oleh Biggs (Syah, 2008: 182) seorang pakar psikologi kognitif, yang menyatakan bahwa:

Terdapat tiga pengertian konsep mengajar:

1. Pengertian kuantitatif, mengajar berarti *the transmission of knowledge*, yakni penularan pengetahuan. Dalam hal ini, guru perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya supaya siswa dapat menyerap apa yang disampaikan dan dimaksud oleh guru.
2. Pengertian institusional. Mengajar berarti ... *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien.
3. Pengertian kualitatif. Mengajar berarti *the facilitation of learning*, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa, yakni agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya.

Oleh karena itu, kemampuan profesional guru sangatlah penting, dimana menuntut seorang guru menguasai mata pelajaran yang diampunya dengan fasih dan lancar supaya dapat disampaikan secara jelas kepada siswa guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap fenomena yang telah diuraikan, oleh karena itu penulis mengajukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Tingkat Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 6 Bandung (Studi Kasus Kelas XI IPS)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kompetensi profesional guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.
- 2) Bagaimana tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.
- 3) Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap tingkat pemahaman siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru terhadap tingkat pemahaman siswa.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kompetensi profesional guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.
- 2) Mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.
- 3) Mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap tingkat pemahaman siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari informasi yang ada, penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu, khususnya mengenai pengaruh kompetensi profesional guru terhadap tingkat pemahaman siswa. Selain itu juga dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi sekolah:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 6 Bandung.
- 2) Sebagai acuan bagi guru dalam berinteraksi dengan siswanya, sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswa meningkat secara optimal.
- 3) Menjadi umpan balik terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah diberikan di sekolah yang bersangkutan, yaitu di SMA Negeri 6 Bandung.

b. Bagi Penulis:

- 1) Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan.

- 2) Memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan.

